

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan keperawatan di Indonesia semakin lama semakin berkembang karena kebutuhan dan daya saing yang semakin berkembang. Pendidikan keperawatan bertujuan untuk mencetak perawat professional di masa depan (Black, 2014). Calon perawat professional menempuh pendidikan keperawatan di tingkat universitas, institute, sekolah tinggi dan akademik yang biasanya dikenal dengan sebutan mahasiswa (UU No. 38 Tahun 2014 pasal 5 hingga pasal 8)

Mahasiswa ialah seseorang dalam proses menimba ilmu, belajar, atau sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi, akademik, sekolah tinggi, institute atau universitas. (Hartaji, 2012;5). Pada tahap perkembangan mahasiswa dikategorikan pada usia 18 tahun sampai 25 tahun. Dapat digolongkan pada tahap remaja akhir sampai pada masa dewasa awal dilihat dari segi perkembangan, ialah pematangan pendirian hidup. (Yusuf, 2012).

Mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik di negeri atau swasta yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir, dan kecermatan dalam bertindak, berpikir kritis, bertindak dengan cepat dan tepat. (Siswoyo 2007).

Menurut Chorousos, et al (1998 dikutip dari Kumar, R & Nancy, 2011) mengatakan bahwa mahasiswa pada tahun-tahun pertama kuliah merupakan subjek yang rentan terhadap berbagai macam stresor seperti tekanan untuk

mendapatkan nilai akademik yang bagus sebagai bentuk tanggung jawab untuk sukses, ketidakjelasan masa depan, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru di Kampus.

Kemudian Spier, L.P (2000 dikutip dari Kumar, R & Nancy, 2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa masa transisi antara *middle childhood and adolescent* menggambarkan kompleksitas unsur yang saling berkaitan seperti unsur sosial, akademik, kognitif, perubahan fisik dan psikologis sehingga mahasiswa akan menjadi sensitif, kurang konsentrasi, nilai akademik yang menurun, hubungan interpersonal yang disfungsi, tidak bisa tidur dan tidak pernah hadir saat kuliah.

Ketika kita sedang menjalani proses pendidikan di institusi keperawatan, maka mahasiswa akan menghadapi materi pelajaran baru dimana mereka perlu menganalisis informasi yang didapat dan mengaplikasikannya di berbagai kondisi termasuk di Klinik, Labor, dan Kelas. Mahasiswa merasa terus dihadapkan pada tantangan di kampus dan sering merasa stres dan stres ini akhirnya akan menjadi lebih sulit lagi jika dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan pribadi lainnya (Fortinash & Worret 2012).

Mahasiswa yang mengalami stres tingkat berat bisa berdampak kepada nilai akademik yang buruk, depresi dan bahkan masalah kesehatan yang serius. Beberapa metode yang bisa dilakukan pada mahasiswa untuk mengurangi stres adalah melalui manajemen waktu yang efektif, dukungan sosial, dan penilaian positif (Sary, 2015).

Sebagai contoh dampak yang paling dikhawatirkan adalah respon stres yang tidak adekuat dan terjadi berlarut-larut sehingga menyebabkan depresi berat dan mengarah kepada tindakan yang membahayakan diri sendiri secara fisik dan

psikologis. Beberapa studi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa stres berat akan memberikan dampak yang sangat signifikan yang terlihat dalam bentuk gejala-gejala seperti depresi dan bahkan kemungkinan untuk melakukan tindakan bunuh diri dikalangan mahasiswa keperawatan (Pheukphan AP, 2009).

Stres adalah hal yang natural yang menjadi bagian dari fase kehidupan manusia. Meskipun stres sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif, stres juga bisa menjadi sebuah pengalaman yang positif ketika seseorang berhasil melaluinya dengan skill dan coping yang bagus. Akan tetapi jika stres tidak teratasi dalam jangka waktu yang lama, maka akan menjadi stres yang kronis yang memberikan efek negatif terhadap kesehatan mental dan fisik (Boyd, 2012).

Stres yang tidak terkelola dengan efektif akan mengakibatkan perasaan kesepian, kegelisahan, tidak bisa tidur dan kekhawatiran yang berlebihan. Munculnya berbagai stresor memberikan tantangan terhadap kemampuan coping mahasiswa. Kegagalan dalam mengembangkan strategi coping yang berespon terhadap setiap stresor yang muncul lebih sering menimbulkan dampak psikologis yang serius terhadap kehidupan mahasiswa (Dyson & Renk, 2006).

Seseorang yang mengalami masalah kesehatan atau yang beresiko terhadap terjadinya gangguan kesehatan, dibutuhkan coping yang baik sehingga tidak berdampak luas terhadap kondisi psikologis dan fisik yang lebih parah. Dukungan dari teman, orang tua, dan petugas kesehatan dalam mengatasi stres yang dialami dapat memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap kesehatan psikologis maupun fisiologisnya (Glanz K, et al, 2008).

Respon stres yang berbeda akan melahirkan mekanisme coping yang berbeda-beda pula tergantung kepada jenis coping yang digunakan. Coping itu

sendiri bersifat disengaja, terencana dan merupakan usaha secara psikologis untuk mengelola dampak dari stres.

Mekanisme koping bisa dikenali atau dipelajari sejak awal timbulnya masalah. Sehingga individu dapat menyadari dampak dari penyebab tersebut. Kemampuan individu tergantung dari tempramen, persepsi dan kognitif serta latar belakang budaya. Mekanisme koping terbentuk dari proses belajar dan mengingat. Belajar ialah proses kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) pada pengaruh eksternal dan internal (nursalam, 2011).

Berdasarkan model transaksional dari stres yang dikemukakan oleh Lazarus & Folkman (1984), koping didefinisikan sebagai sebuah usaha dari kemampuan kognitif dan perilaku yang secara konstan berubah untuk menguasai, mengurangi atau memberikan toleransi terhadap stresor yang spesifik yang dinilai keluar dari kontrol seseorang. Koping dianggap menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan apakah suatu kejadian yang menegangkan dalam hidup dapat memberikan respon yang adaptif atau maladaptif (Dardas & Ahmad, 2013).

Mekanisme koping adaptif adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi masalah akibat adanya stresor atau tekanan yang bersifat positif dan rasional. Sedangkan mekanisme koping maladaptive adalah suatu usaha yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah akibat adanya stresor atau tekanan yang bersifat negatif (Nofiana, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Suminarsis (2014) mengenai hubungan antara tingkat stres dengan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan menghadapi praktek belajar lapangan di rumah sakit didapatkan hasil bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan mekanisme coping dengan *p-value* 0,001.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 09 Februari 2019 di STIKes Bhakti Kencana Bandung dengan melakukan wawancara kepada Ketua Program Studi Keperawatan tingkat 1 STIKes Bhakti Kencana Bandung mengatakan bahwa 4 orang mahasiswa mengeluh padatnya jadwal perkuliahan, sehingga menyebabkan mahasiswa pulang lebih dari jadwal yang seharusnya, dan didapatkan mahasiswa yang tidak masuk kelas (bolos) karena tidak menyukai mata kuliah yang di ajarkan. Dilihat dari respon fisik, 6 orang mengatakan bahwa mereka sering mersa lelah sehingga kadang sakit, namun mereka harus tetap memaksakan diri untuk belajar. selain dari itu, dilihat dari respon emosional didapatkan bahwa 7 orang mengatakan mereka suka kesal apabila sudah tidak bisa sanggup memahami materi perkuliahan.

Wawancara pada 10 responden program sarjana keperawatan yang didapatkan hasil bahwa 6 responden mengatakan banyaknya tugas yang diberikan dan harus diselesaikan pada waktu yang sama, 3 responden mengatakan bahwa masih bingung dengan pelajaran keperawatan karena berasal dari SMA umum, 1 responden mengatakan belum bisa menyesuaikan dengan jadwal kegiatan kampus. Selain itu, 8 dari 10 responden mengatakan bahwa mereka terkadang tidur hingga larut malam untuk menyelesaikan tugas sedangkan pagi hari mereka harus tetap mengikuti pembelajaran di kampus. Dari 10 responden di atas, 6 orang mengatakan sering mendapatkan nilai rendah dan 3 orang mengatakan pernah sakit sehingga harus di rawat di rumah sakit dikarenakan kelelahan sibuknya perkuliahan dan juga terlalu merasa stres memikirkan tugas-tugas perkuliahan.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan ke STIKes Aisyiyah Bandung. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua program studi sarjana keperawatan dan mengatakan bahwa jadwal kelas mahasiswa tingkat I program studi sarjana keperawatan STIKes Aisyiyah Bandung memiliki kelas yang tidak terlalu padat dalam sehari namun memiliki jadwal perkuliahan di hari *weekend* sehingga deadline dan tugas yang diberikan tidak terlalu sempit dalam penyelesaiannya. Selain itu, ketua program studi sarjana keperawatan juga mengatakan memiliki program menghafal dan pemberian video untuk mata kuliah dasar seperti anatomi tubuh manusia sehingga banyak mahasiswa yang lebih memahami mata kuliah dasar dan mendapatkan nilai yang cukup bahkan baik.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa tingkat I program studi sarjana keperawatan karena banyaknya mahasiswa yang merasa kebingungan sebagai mahasiswa keperawatan. Sehingga peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Stres dengan Mekanisme Koping pada Mahasiswa S1 Tingkat 1 Keperawatan STIKes Bhakti Kencana Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian yang peneliti rumuskan adalah “Apakah ada hubungan tingkat stres dengan mekanisme koping pada mahasiswa S1 tingkat 1 keperawatan STIKes Bhakti Kencana Bandung”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan S1 tingkat 1 STIKes Bhakti Kencana Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada mahasiswa keperawatan S1 Tingkat 1 Stikes Bhakti Kencana Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan S1 tingkat 1 Stikes Bhakti Kencana Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan S1 tingkat 1 Stikes Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta informasi baru dalam bidang keperawatan jiwa tentang tingkat stres serta mekanisme koping yang dialami oleh mahasiswa.

2. Bagi STIKes Bhakti Kencana Bandung

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta informasi baru dalam bidang keperawatan khususnya tentang hubungan tingkat stres dengan mekanisme koping pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi STIKes Bhakti Kencana Bandung

Mengetahui gambaran tingkat stres dan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan. Kemudian melalui penyediaan fasilitas ruangan khusus untuk konseling bagi mahasiswa dan optimalisasi fungsi Pembimbing Akademik (PA).

2) Bagi Mahasiswa Keperawatan

Mahasiswa mampu beradaptasi dengan segala stresor yang muncul baik fisik maupun psikologis dengan memproyeksikannya menjadi sebuah tantangan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar serta memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang baik.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat bermanfaat dan dijadikan referensi pada peneliti yang akan datang dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.